

**UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR IPA
DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
DI MTs NEGERI 1 KOTA BATAM**

JURAHMIN

MTs Negeri 1 Kota Batam
e-mail: ccchusnul@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* di MTs Negeri 1 Kota Batam. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas VII/3 yang berjumlah 33 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan instrumen tes IPA. Teknis analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada materi organisasi kehidupan, sel, jaringan, organ dan sistem organ dapat meningkatkan skor motivasi belajar sebesar 65 menjadi 86, serta meningkatkan rata-rata skor nilai hasil belajar IPA dari 73 menjadi 83. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar IPA di MTsN 1 Batam.

Kata Kunci: Motivasi belajar, Nilai Hasil Belajar IPA

ABSTRACT

This study aims to increase motivation and science learning outcomes through the application of cooperative learning type *Student Team Achievement Division (STAD)* at MTs Negeri 1 Batam City. The type of research used is classroom action research with the research subjects of class VII/3 students totaling 33 students. The instruments used in this study were observation sheets and science test instruments. Technical analysis of research data using qualitative and quantitative descriptive analysis. The results of the analysis of research data show that the application of the *STAD* type cooperative learning model to the material organization of life, cells, tissues, organs and organ systems can increase the score of learning motivation by 65 to 86, and increase the average score of science learning outcomes from 73 to 83. Thus, *STAD* cooperative learning can increase learning motivation and science learning outcomes at MTsN 1 Batam.

Keywords: Learning motivation, Score of science learning outcomes

PENDAHULUAN

Madrasah Tsanawiyah merupakan lembaga pendidikan resmi yang merupakan binaan Kementerian Agama. Kedudukan Madrasah Tsanawiyah satu level dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merupakan binaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Jumlah mata pelajaran pada Madrasah Tsanawiyah lebih banyak dibandingkan dengan jumlah mata pelajaran pada Sekolah Menengah Pertama. Hal ini disebabkan karena mata pelajaran agama diperluas menjadi 5 mata pelajaran, yakni: (1) Aqidah Akhlak, (2) Quran Hadits, (3) Fiqih, (4) SKI, dan (5) Bahasa Arab. Sementara untuk mata pelajaran umum jumlahnya sama persis dengan mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama mengajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Batam, bahwa rata-rata nilai akhir hasil ujian siswa kelas IX antara kelompok mata pelajaran agama dengan kelompok mata pelajaran umum terdapat perbedaan. Rata-rata nilai kelompok mata pelajaran agama lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai kelompok mata pelajaran umum. Mata pelajaran umum yang menjadi penyumbang rata-rata nilai terendah secara berurutan adalah: (1) Bahasa Inggris, (2) Matematika, (3) IPA.

Rendahnya rata-rata nilai mata pelajaran IPA disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: (1) Siswa masih terlihat pasif dan cenderung lebih banyak diam; (2) Siswa yang menganggap bahwa materi pembelajaran IPA itu membosankan dan sulit dipahami; (3) Siswa kurang termotivasi dalam belajar IPA, karena dalam proses pembelajaran di kelas dipicu oleh model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang menarik; (4) Guru cenderung mengarah pada guru aktif dan siswa pasif; (5) Siswa sebagai objek pembelajaran bukan sebagai subjek pembelajaran; (6) Siswa menerima teori bukan menentukan teori; (7) Siswa cenderung menghafal konsep yang diberikan oleh guru bukan sebuah gagasan yang muncul dari keaktifan siswa selama proses pembelajaran; (8) Materi pembelajaran cenderung mengarah pada level kognitif bukan level afektif atau psikomotorik; (9) Siswa menerima bahan jadi bukan proses belajar pemecahan masalah (*problem solving learning*); dan (10) Siswa mendapat materi seutuhnya dari guru bukan hasil dari proses *discovery inquiry*.

Oleh karena itu, di madrasah diperlukan suasana pembelajaran siswa yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan agar semua potensi yang ada pada siswa dapat berkembang dan tersalurkan dengan sempurna. Namun pada kenyataannya di madrasah, khususnya pada Maadrasah Tsanawiyah Negeri 1 Batam pada materi pelajaran IPA banyak siswa yang memiliki motivasi belajar yang masih rendah. Hal ini dibuktikan dari data tingkat kehadiran siswa, kemampuan bertanya masih kurang, siswa masih terlihat pasif dan cenderung lebih banyak diam, hal ini disebabkan oleh sebagian besar pandangan siswa yang menganggap bahwa materi pembelajaran IPA itu membosankan dan sulit dipahami.

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru IPA untuk mengatasi permasalahan kurang termotivasinya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPA di kelas yaitu dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan siswa dengan cara membentuk kelompok kecil untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan tujuan tertentu. Dalam kelompok kecil tersebut, siswa dapat saling membantu, berdiskusi, memberikan masukan, solusi dalam memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Pendekatan *Cooperative Learning* banyak jenisnya, salah satunya adalah model pembelajaran tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)*. *Student Teams Achievement Division (STAD)*, siswa ditempatkan ke tim-tim belajar yang beranggotakan empat orang yang bercampur tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku bangsa. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam kelompok kecil dan memastikan semua anggota sudah memahami tentang pelajaran yang diberikan. (Adnyana, 2020).

Komponen *STAD* menurut Slavin adalah sebagai berikut: (1) Presentasi kelas. Presentasi kelas dalam *STAD* berbeda dari cara pengajaran yang biasa. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Murid harus betul-betul memperhatikan presentasi ini karena dalam presentasi terdapat materi yang dapat membantu untuk mengerjakan kuis yang diadakan setelah pembelajaran. (2) Belajar dalam tim. Murid dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang dimana mereka mengerjakan tugas yang diberikan. Jika ada kesulitan murid yang merasa mampu membantu murid yang kesulitan. (3) Tes individu yang dilaksanakan setelah pembelajaran. (4) Skor pengembangan individu. Skor yang didapatkan dari hasil tes selanjutnya dicatat oleh guru untuk dibandingkan dengan hasil prestasi sebelumnya. Skor tim diperoleh dengan menambahkan skor peningkatan semua anggota dalam 1 tim. Nilai rata-rata diperoleh dengan membagi jumlah skor penambahan dibagi jumlah anggota tim. (5) Penghargaan tim. Penghargaan didasarkan nilai rata-rata tim dimana dapat memotivasi mereka. (Kristin, 2016)

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran *STAD* merupakan model pembelajaran kooperatif yang memacu kerja sama siswa melalui belajar dalam kelompok yang anggotanya beragam, baik dalam kemampuan akademik maupun latar belakang etnis, dan sebagainya agar tercipta keadaan saling mendorong dan membantu satu sama lain dalam suasana sosial yang beragam untuk menguasai keterampilan yang sedang dipelajari. Dalam model pembelajaran ini, masing-masing kelompok beranggotakan 4-6 orang

yang dibentuk dari anggota yang heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai suku, yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Selanjutnya, dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebagaimana diuraikan di atas diharapkan siswa akan timbul motivasi. Motivasi berasal dari kata motif yakni kondisi dalam diri individu yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu baik disadari maupun tidak untuk mencapai tujuan tertentu. (Andriani & Rasto, 2019). Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah motivasi belajar. Huit, W., mengatakan motivasi adalah suatu kondisi atau status internal (kadang-kadang diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau hasrat) yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan. (Suharni, 2021). Berdasarkan definisi para ahli di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai – nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai tujuan individu. Sikap dan nilai tersebut merupakan suatu *invisible* yang memberikan kekuatan untuk mendorong individu dalam mencapai tujuan. Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah motivasi belajar.

Menurut Clayton Alderfer, motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. (Hamdu & Agustina, 2011). Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Lingkungan merupakan salah faktor dari luar yang dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk belajar. (Emda, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan, yaitu penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan oleh guru, bersama-sama antara guru dan peserta didik, atau peserta didik dibawah bimbingan guru yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. (Mustafa, 2020). Selanjutnya Mustofa menuliskan, bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh pendidik/calon pendidik di dalam kelas secara kolaboratif/partisipatif untuk memperbaiki kinerja pendidik menyangkut proses pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik dari segi akademik maupun nonakademik melalui tindakan reflektif dalam bentuk siklus (daur ulang). (Mustafa, 2020).

Penelitian ini dilakukan pada kelas VII/3 MTs Negeri 1 Kota Batam Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan jumlah siswa sebanyak 33 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi. Sedangkan teknis analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Sebagai indikator keberhasilan penelitian ini adalah skor hasil belajar IPA siswa. Hasil belajar dikatakan meningkat apabila telah mencapai target ketuntasan klasikal atau di atas KKM. Sementara indikator aktivitas siswa dikategorikan meningkat apabila siswa mengalami peningkatan aktivitas belajar IPA dan memperoleh peningkatan skor pada setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas VII/3 MTs Negeri 1 Batam Tahun Pelajaran 2021/2022 pada materi pembelajaran Sistem Organisasi Kehidupan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)*. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tanggal 7 sampai dengan 18 Februari 2022, yang terdiri dari dua siklus. Selanjutnya data hasil observasi dan evaluasi secara kuantitatif dan kualitatif. Data-data hasil penelitian disajikan sebagaimana berikut:

Hasil

Deskripsi Siklus I

Perencanaan

Sebelum melakukan tindakan, terlebih dilakukan perencanaan berupa: (1) Menyusun jadwal pelaksanaan penelitian; (2) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (3) Menyiapkan lembar observasi guru dan siswa; (4) Menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD); (5) Menyiapkan Lembar Diskusi Siswa (LDS); (6) Menyiapkan soal-soal kuis; dan (7) Menyiapkan soal-soal tes hasil belajar. Perencanaan ini sejalan dengan pendapat Winarto, bahwa beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam perencanaan adalah: (1) Menulis jadwal penelitian dan tempat pelaksanaan; (2) Menulis tentang apa yang akan dilakukan; (3) Menulis tentang mengapa itu dilakukan; (4) Siapa saja yang akan melakukan, sendiri atau berkolaborasi?; (5) Mengidentifikasi dan menganalisis masalah; (6) Menyusun instrumen pengumpulan data; (7) Menulis cara apa yang akan dipakai memecahkan; (8) Menyusun RPP, materi pembelajaran, dll; (9) Merancang skenario penerapan pembelajaran; dan (10) Menentukan indikator keberhasilan tindakan.(Seni et al., 2016).

Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada kelas VII/3 dengan jumlah siswa sebanyak 33 orang. Pada siklus I dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan, diawali dengan mengelompokkan siswa menjadi 8 kelompok. Selanjutnya guru menyampaikan materi tentang tingkatan hirarki dalam sistem kehidupan. Setelah selesai menyampaikan materi, guru memberikan tugas kepada setiap kelompok siswa untuk melakukan pengamatan tentang sel dan jaringan tumbuhan dengan menggunakan mikroskop. Hasil pengamatan setiap kelompok siswa ditulis pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPA. Pada akhir pembelajaran (siklus I) setiap siswa diberikan soal/kuis pilihan ganda sebanyak 25 butir.

Observasi dan Evaluasi

Skor hasil pengamatan observer terhadap motivasi peneliti dalam melakukan tindakan pada pembelajaran siklus I memperoleh skor 80 (berada pada interval 66 – 84) yang tergolong dalam kategori baik. Aktivitas dimaksud meliputi 7 dimensi, yakni: (1) Kerja keras; (2) Tanggung jawab; (3) Dorongan untuk sukses; (4) Umpan balik; (5) Peningkatan keterampilan; (6) Mandiri dalam bekerja; dan (7) Suka pada tantangan.

Sementara skor hasil pengamatan terhadap motivasi belajar IPA siswa pada siklus I mendapatkan skor 65, berada interval 51 – 65 yang tergolong dalam kategori cukup. Motivasi yang diamati meliputi dimensi: (1) Ketekunan dalam belajar; (2) Ulet dalam menghadapi kesulitan; (3) Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar; (4) Berprestasi dan belajar; (5) Mandiri dalam belajar.

Berdasarkan hasil belajar IPA pada siklus I yang diikuti seluruh siswa kelas VII/3 dengan jumlah siswa 33 orang. Hasil evaluasi belajar IPA pada siklus I didapatkan nilai rata-rata sebesar 73 dengan KKM sebesar 78. Sementara siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM sebanyak 20 siswa (60,6%), dan siswa yang mendapat nilai sebesar \geq KKM sebanyak 13 siswa (39,4%). Apabila mengacu pada kriteria ketuntasan klasikal sebesar \geq 85%, maka hasil pembelajaran ini dapat dikatakan belum tuntas secara klasikal. Selain itu didapatkan data nilai terendah sebesar 40 dan nilai tertinggi sebesar 88. Data lengkap hasil tes pada pembelajaran siklus I ditampilkan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Nilai Hasil Belajar IPA pada Siklus I

No	Nama	Nilai	Ketuntasan	
			Tidak Tuntas	Tuntas
1.	AHMAD HABIBI	72	V	
2.	AL FATHIR MUHAMMAD	76	V	
3.	ALFIYANA AZURA	84		V
4.	ALIYAH DZATIL IZZAH	76	V	

No	Nama	Nilai	Ketuntasan	
			Tidak Tuntas	Tuntas
	HUTASUHUT			
5.	ANNISA NUR AINNI	72	V	
6.	ARDINA FITRI CANIAGO	80		V
7.	ASSYIFA ZAHRANI	76	V	
8.	BAGAS SADEWO	84		V
9.	BARAKA PUTRA SIREGAR	80		V
10.	FIKRI ARIF SYAHPUTRA	84		V
11.	GALUH KARTIKA WULANDARI	72	V	
12.	JAKA TINGKIR ALMAKASSARI	76	V	
13.	KEN SALJU WIRANATA SUJARWO PUTRI	88		V
14.	MUH.FAHRI WILDANI	80		V
15.	MUHAMMAD FARRAS ADRYAN	80		V
16.	MUHAMMAD IHSAAN TIBRA	88		V
17.	MUHAMMAD SA'ID DAROINI	60	V	
18.	NABILA AZ ZAHRA NURRIZQIYA	40	V	
19.	NADYA SHAFWAH	68	V	
20.	NADYA ULYA RAHMAN	84		V
21.	NAZWA AZKIA NURSYAFIRA	80		V
22.	NESYA ANDRIANI PUTRI	44	V	
23.	NUR AISYA	40	V	
24.	NURUL ASSYIFA AINI	76	V	
25.	PAIZ NAUFAL HARAHAP	64	V	
26.	RISKAN ARDIATO	76	V	
27.	RIZKA RAHMADANI	60	V	
28.	RIZQI DWI PANGESTU	76	V	
29.	SAZKIA AKMALIA	52	V	
30.	SELVIA ANGGRAINI	80		V
31.	SYAFIQAH MARDHIYYAH	76	V	
32.	ZASKYA AIMA NURRAHMAN	84		V
33.	ZIA RISMADHANI WIBAWA	68	V	
Rerata			73	
Nilai Tertinggi			88	
Nilai Terendah			40	

Refleksi

Hasil analisis evaluasi pada siklus I, didapatkan data persentase ketuntasan baru mencapai 45,5%. Hasil ini disebabkan karena penerapan model pembelajaran pada siklus I masih banyak terdapat kekurangan. Kekurangan dimaksud diantaranya: (1) Jumlah butir soal yang diberikan oleh guru terlalu banyak; (2) Masih terdapat beberapa siswa yang belum aktif dalam diskusi; (3) Perhatian guru terhadap siswa kurang merata; (4) Guru kurang memberikan umpan balik atau penguatan.

Mengingat bahwa tindakan pada siklus I masih banyak terdapat kekurangan, maka pada siklus II diadakan perbaikan-perbaikan terhadap kekuranganyang terjadi pada siklus I. Hal ini sesuai dengan pendapat Kunandar (2008), bahwa pelaksanaan PTK harus menjiwai fleksibilitas. Artinya, jika sesuatu dalam PBM memerlukan perubahan, harus dilakukan perubahan dalam rangka tercapainya peningkatan atau perbaikan mutu pembelajaran. (Seni *et*

al., 2016).

Deskripsi Siklus II

Perencanaan

Perencanaan tindakan pada siklus II merupakan penyempurnaan perencanaan pada siklus I. Perencanaan siklus II didasarkan dari hasil analisis yang dilakukan observer dan peneliti tentang kelemahan dan kelebihan pada pelaksanaan siklus I. Bagian-bagian yang disempurnakan meliputi: (1) Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (2) Instrumen lembar observasi guru dan siswa; (3) Instrumen Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD); (4) Instrumen Lembar Diskusi Siswa (LDS); dan (5) Butir-butir soal tes hasil belajar. Penelitian tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 14 – 18 Februari 2022.

Pelaksanaan

Prosedur pelaksanaan tindakan pada siklus II sama dengan prosedur pelaksanaan pada siklus I. Namun secara teknis, pelaksanaan pada siklus II merupakan penyempurnaan dari kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I. Tindakan siklus II dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan, diawali dengan menyuruh siswa untuk berkelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Selanjutnya guru menjelaskan konsep sistem organ dan organisme. Setelah selesai menjelaskan materi, guru memberikan tugas kepada setiap kelompok siswa untuk mengidentifikasi sebanyak 3 sistem organ penyusun organisme. Hasil identifikasi setiap kelompok siswa ditulis pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPA. Pada akhir pembelajaran (siklus II) setiap siswa diberikan soal/kuis pilihan ganda sebanyak 20 butir.

Observasi dan Evaluasi

Skor hasil pengamatan observer terhadap motivasi peneliti dalam melakukan tindakan pada pembelajaran siklus II memperoleh skor 85 (berada pada interval 85 – 10) yang tergolong dalam kategori sangat baik. Peningkatan skor tersebut terjadi pada 5 dimensi, yakni: (1) Tanggung jawab; (2) Dorongan untuk sukses; (3) Umpan balik; (4) Peningkatan keterampilan; dan (5) Mandiri dalam bekerja. Selanjutnya, skor hasil pengamatan terhadap motivasi belajar IPA siswa pada siklus II sebesar 86 (berada pada interval 85 – 100) yang tergolong dalam kategori sangat baik. Peningkatan motivasi yang diamati meliputi seluruh dimensi, yakni: (1) Ketekunan dalam belajar; (2) Keuletan dalam menghadapi kesulitan; (3) Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar; (4) Berprestasi dan belajar; (5) Mandiri dalam belajar.

Berdasarkan evaluasi hasil belajar IPA pada siklus II yang diikuti seluruh siswa kelas VII/3 dengan jumlah siswa 33 orang, memperoleh nilai rata-rata 83 dengan KKM sebesar 78. Sementara siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM sebanyak 3 siswa (9,1%), dan siswa yang mendapat nilai sebesar \geq KKM sebanyak 30 siswa (90,9%). Apabila mengacu pada kriteria ketuntasan klasikal sebesar \geq 85%, maka hasil pembelajaran ini dapat dikatakan sudah tuntas secara klasikal. Data lengkap hasil tes pada pembelajaran siklus II ditampilkan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Nilai Hasil Belajar IPA pada Siklus II

No	Nama	Nilai	Ketuntasan	
			Tidak Tuntas	Tuntas
1.	AHMAD HABIBI	80		V
2.	AL FATHIR MUHAMMAD	80		V
3.	ALFIYANA AZURA	90		V
4.	ALIYAH DZATIL IZZAH HUTASUHUT	80		V
5.	ANNISA NUR AINNI	80		V
6.	ARDINA FITRI CANIAGO	85		V
7.	ASSYIFA ZAHRANI	90		V
8.	BAGAS SADEWO	90		V
9.	BARAKA PUTRA SIREGAR	85		V
10.	FIKRI ARIF SYAHPUTRA	90		V

No	Nama	Nilai	Ketuntasan	
			Tidak Tuntas	Tuntas
11.	GALUH KARTIKA WULANDARI	85		V
12.	JAKA TINGKIR ALMAKASSARI	85		V
13.	KEN SALJU WIRANATA SUJARWO PUTRI	95		V
14.	MUH. FAHRI WILDANI	85		V
15.	MUHAMMAD FARRAS ADRYAN	85		V
16.	MUHAMMAD IHSAAN TIBRA	95		V
17.	MUHAMMAD SA'ID DAROINI	80		V
18.	NABILA AZ ZAHRA NURRIZQIYA	70	V	
19.	NADYA SHAFWAH	85		V
20.	NADYA ULYA RAHMAN	90		V
21.	NAZWA AZKIA NURSYAFIRA	85		V
22.	NESYA ANDRIANI PUTRI	80		V
23.	NUR AISYA	60	V	
24.	NURUL ASSYIFA AINI	85		V
25.	PAIZ NAUFAL HARAHAP	80		V
26.	RISKAN ARDIATO	80		V
27.	RIZKA RAHMADANI	80		V
28.	RIZKI DWI PANGESTU	85		V
29.	SAZKIA AKMALIA	70	V	
30.	SELVIA ANGGRAINI	90		V
31.	SYAFIQAH MARDHIYYAH	85		V
32.	ZASKYA AIMA NURRAHMAN	90		V
33.	ZIA RISMADHANI WIBAWA	85		V
Rerata			83	
Nilai Tertinggi			95	
Nilai Terendah			60	

Refleksi

Berdasarkan analisis hasil evaluasi pada siklus II didapatkan sebanyak 30 (90,9%) siswa yang mendapatkan skor ≥ 78 , sedangkan siswa yang mendapatkan skor $< KKM$ sebanyak 3 orang (9,1%). Selanjutnya bahwa motivasi guru dalam pembelajaran sudah mencapai skor 85 dalam kategori sangat baik, sedangkan motivasi belajar IPA mencapai skor 86 dalam kategori sangat baik. Dengan demikian maka tindakan untuk siklus III tidak perlu dilanjutkan.

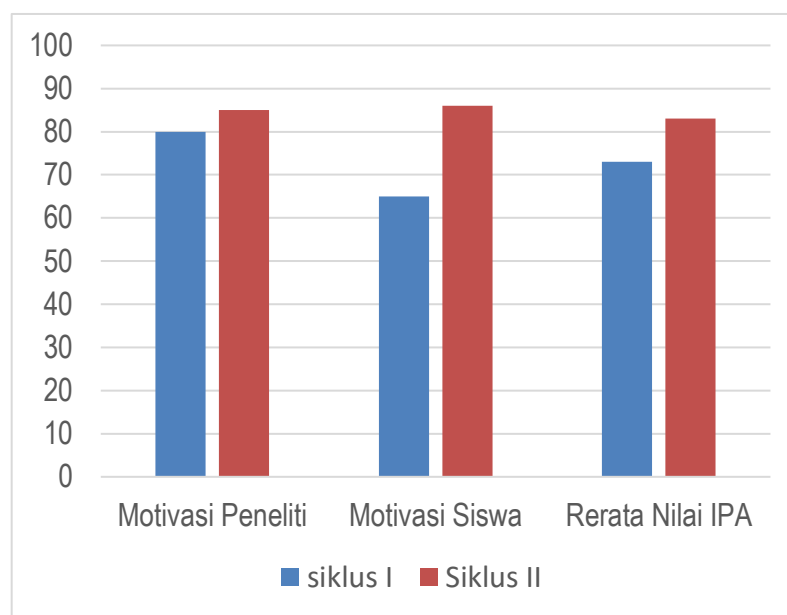
Pembahasan

Berdasarkan analisis hasil penelitian membuktikan bahwa penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan motivasi belajar dan nilai hasil belajar IPA. Hal ini dibuktikan dari analisis data hasil tindakan pada siklus I dan tindakan pada siklus II. Hasil analisis pada siklus I didapatkan data motivasi guru dalam pembelajaran mencapai skor 80 yang berada pada interval 66 – 84 dan tergolong kategori baik. Sementara motivasi belajar siswa mendapatkan skor 65 berada pada interval 51 – 65 berada pada kategori cukup. Dimensi motivasi siswa yang masih rendah meliputi: (1) Ketekunan dalam belajar; (2) Keuletan dalam menghadapi kesulitan; (3) Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar; (4) Berprestasi dan belajar; (5) Mandiri dalam belajar.

Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 73, nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 88. Pada siklus I jumlah siswa yang mendapatkan nilai IPA $< KKM$ sebanyak 20 siswa (60,61%) dan siswa yang mendapatkan nilai $\geq KKM$ sebanyak 13 siswa (39,39). Hasil pada siklus I ini belum mencapai target ketuntasan klasikal $\geq 85\%$. Dengan demikian, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Analisis hasil tindakan siklus II didapatkan skor motivasi peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran meningkat menjadi 85 berada pada Interval (85 – 100) tergolong kategori sangat baik. Motivasi belajar siswa meningkat menjadi 86 berada pada Interval 85 – 100 tergolong kategori sangat baik. Peningkatan motivasi peneliti dalam pembelajaran maupun motivasi siswa dalam belajar terjadi pada semua dimensi motivasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adnyana (2020), bahwa terjadi peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *STAD*, ini dapat dilihat dari rata-rata motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 2,8 dengan kriteria cukup sedangkan pada siklus II nilai rata-rata motivasi siswa adalah 3,7 dengan kriteria baik. (Adnyana, 2020).

Selanjutnya rata-rata skor hasil belajar meningkat menjadi 83 dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 95. Jumlah siswa yang memperoleh nilai < KKM 78 sebanyak 3 orang (9,1%) dan yang memperoleh skor IPA \geq KKM 78 sebanyak 30 siswa (90,9%). Peningkatan nilai hasil belajar ini sejalan dengan hasil penelitian Adnyana (2020), bahwa rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus I adalah 61,17 dengan kriteria cukup, daya serap 61,17% dan ketuntasan belajar siswa 61,11 %, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 76,53 dengan kriteria baik, daya serap 76,53 % dan ketuntasan belajar siswa 94%. (Adnyana, 2020). Perbandingan motivasi dan nilai hasil belajar IPA pada siklus I dan siklus II sebagaimana grafik berikut ini:



Gambar 1. Grafik Perbandingan Motivasi dan Nilai Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan motivasi belajar dan nilai hasil belajar IPA di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Batam.

KESIMPULAN

Kesimpulan akhir dari penelitian ini, bahwa pembelajaran kooperatif dengan menggunakan metode *Student Team Achievement Division (STAD)* pada materi system organisasi kehidupan, sel, jaringan, organ, dan system organ dapat meningkatkan motivasi belajar dan nilai hasil belajar IPA siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Batam. Selanjutnya penulis memberikan saran kiranya penelitian ini dapat dilanjutkan pada materi IPA yang lainnya. Kepada Bapak/Ibu guru IPA SMP/MTs yang lainnya, kiranya dapat menggunakan metode *STAD* ini sebagai salah satu metode dalam peningkatan nilai belajar IPA di kelas

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, M. E. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Stad Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar. *Indonesian Journal Of Educational Development*, 1(November), 496–505. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4286979>
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Belajar Ipa Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Terhadap Siswa Kelas ... *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 81–86. http://www.jurnal.upi.edu/file/8-Ghullam_Hamdu.pdf
- Kristin, F. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Ditinjau Dari Hasil Belajar Ips Siswa Kelas 4 Sd. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 74. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p74-79>
- Mustafa, P. S. Dkk. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga. *Program Studi Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaaan Universitas Negeri Malang 2020*, 53(9), 1689–1699.
- Seni, M. P., Seni, B., Sma, R., Kompetensi, K., Winarto, J., & Pd, M. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas Kompetensi Pedagogik*.
- Suharni, S. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172–184. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2198>